

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi memberikan dampak signifikan bagi warga negara Indonesia, namun, dampaknya tidak selalu positif. Salah satu konsekuensi negatifnya adalah penurunan kualitas moral bangsa. Hal ini termanifestasi dalam meningkatnya kasus yang bertentangan terhadap nilai norma di Indonesia. Contohnya, banyaknya korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, tindak pencurian, kurangnya toleransi terhadap perbedaan, serta kasus-kasus kejahatan seperti pembunuhan dan pemerkosaan di tengah masyarakat. Selain itu, terdapat juga kasus kenakalan remaja, mencakup tawuran, seks bebas, dan narkoba, dimana semakin menguatkan dampak negatif teknologi terhadap moralitas generasi muda (Nurman, 2020).

Fenomena ini juga terlihat pada anak usia dini, termanifestasi melalui perilaku yang memperlihatkan terdapat risiko hilangnya rasa cinta terhadap tanah air. Contohnya, terlihat bahwa anak-anak cenderung lebih memilih bermain dengan gadget daripada bermain permainan tradisional. Selain itu, terdapat kurangnya interaksi sosial dan kurangnya keterlibatan langsung, serta kecenderungan untuk menginginkan segala sesuatu secara instan tanpa memahami bahwa pencapaian memerlukan proses, seperti kerja keras, disiplin, fokus, kesabaran, dan ketahanan. Tidak hanya itu, ada juga insiden yang menunjukkan rendahnya kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, seperti pembuangan sampah sembarangan, ketidakpahaman dalam antrian, serta ketergantungan pada orang lain untuk melakukan tugas-tugas sederhana. Semua ini mencerminkan perlunya perhatian khusus terhadap perkembangan anak usia dini dalam menghadapi dampak teknologi, dengan tujuan membentuk karakter yang lebih baik dan memupuk nilai-nilai budaya serta kesadaran terhadap lingkungan sejak dini (Devianti, 2020).

Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada karakter anak bangsa. Semakin baik karakter mereka, semakin maju pula negara tersebut. Sebaliknya, kejahatan atau kehancuran suatu negara seringkali bermula dari penurunan karakter. Karakter anak bangsa memegang peran krusial dalam menentukan arah kemajuan atau kemunduran suatu negara. Karakter individu dalam masyarakat mencerminkan nilai-nilai, etika, dan sikap yang berlaku di dalamnya. Selain itu, karakter juga mencerminkan kualitas kewarganegaraan dan kontribusi setiap individu terhadap masyarakat dan negara mereka. Contohnya, jika karakter anak bangsa mencakup nilai-nilai seperti integritas, kerja keras, rasa tanggung jawab, serta rasa persatuan dan gotong-royong, negara tersebut cenderung menuju kemajuan. Individu dengan karakter positif seperti ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi, perbaikan pendidikan, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Mereka akan berperan dalam menciptakan lingkungan yang stabil dan harmonis. Di sisi lain, kejahatan atau kemunduran suatu negara sering dimulai dari penurunan karakter yang terjadi dalam masyarakat.

Melihat situasi memprihatinkan saat ini terkait karakter bangsa, dan menyadari manusia tidak dengan alamiah sebagai individu berkarakter baik, seperti yang diungkapkan Aristoteles bahwa karakter yang baik ialah hasil upaya sepanjang hidupnya seseorang maupun masyarakat, maka pembentukan karakter menjadi tugas yang sangat krusial, terutama semenjak usia dini. Masa usia dini, dimulai dari kelahiran hingga usia 6 tahun, menjadi periode kritis yang mendasar pada pertumbuhan maupun perkembangan kehidupan manusia. Potensi anak mengalami perkembangan dengan cepat di periode ini, dan itulah mengapa usia dini dianggap sebagai fondasi yang penting.

Usia dini bukan hanya awal dari perjalanan perkembangan fisik, tetapi juga langkah fundamental dalam membentuk karakter anak. Pada periode ini, penting untuk mengenalkan nilai baik pada anak, supaya mereka dapat tumbuh sebagai individu berkarakter. Masa usia dini memberikan dasar yang kuat dalam pembentukan moralitas anak, dimana kemudian membentuk kehidupan manusia

selanjutnya. Dengan demikian, pendidikan karakter anak usia dini menjadi penting sebagai langkah awal dalam membentuk pondasi kehidupan yang positif.

Melalui pembentukan karakter, bukan hanya akan membawa anak-anak berakhlak mulia, namun dapat pula meningkatkan prestasi akademik mereka. Pendidikan karakter tidak menyalurkan pemahaman terkait nilai moral saja, tetapi juga memberikan pengajaran terhadap kebiasaan berpikir serta berperilaku yang seseorang di kehidupan bersama, baik dengan keluarga, masyarakat, atau dalam negara. Pendidikan karakter juga berperan dalam membantu individu dalam mengambil keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki dampak positif yang mencakup aspek moral dan akademik dalam perkembangan individu.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa karakter seseorang memiliki peran besar dalam menentukan tingkat kesuksesannya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan di Universitas Harvard, Amerika Serikat, menyatakan keberhasilan seseorang tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi lebih kepada kemampuan dalam mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain (*soft skill*). Menurut penelitian ini, sekitar 20 persen keberhasilan dapat diatribusikan pada *hard skill*, sementara 80 persen sisanya dipengaruhi *soft skill*. Fakta ini menunjukkan individu yang mencapai kesuksesan tinggi cenderung lebih didukung oleh kemampuan *soft skill* daripada *hard skill* (Syamsul, 2017).

Megawangi menyatakan bahwa tanggung jawab untuk mengembangkan generasi penerus bangsa yang berakarakter baik adalah tugas bersama, melibatkan lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga. Meskipun demikian, ia juga mengakui bahwa hal ini tidaklah mudah, sehingga diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan suatu "PR" yang sangat penting dan harus dilaksanakan dengan segera.

Pembentukan karakter anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk masyarakat, sekolah, dan keluarga. Anak-anak pada tahap ini cenderung meniru dan menyerap nilai-nilai dari lingkungan mereka. Lingkungan yang positif mendukung pembentukan karakter baik, sementara lingkungan yang

kurang baik dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat, sekolah, dan keluarga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif pada anak usia dini. (Ormrood, 2008).

Anak-anak akan mengembangkan karakter yang baik jika tumbuh dalam lingkungan yang juga memiliki karakter positif. Fitrah suci yang dimiliki anak saat lahir dapat berkembang optimal ketika mereka dikelilingi oleh lingkungan yang mendukung. Proses tumbuh kembang anak tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui berbagai tahapan yang memerlukan stimulus dari lingkungan sekitar, termasuk lingkungan sekolah, masyarakat, dan terutama lingkungan keluarga, di mana peran orangtua sangat penting dalam memberikan pengaruh positif pada karakter anak (Devianti, 2020).

Orangtua dalam keluarga bukan hanya merupakan figur pertama yang dikenal anak, tetapi juga bertanggung jawab sebagai inisiator pendidikan anak usia dini. Mereka memiliki peran utama sebagai pelaksana pendidikan pertama untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor penentu bagi perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku, nilai-nilai agama, peraturan, dan tata krama yang baik (Yusutria & Febriana, 2019).

Menurut Kusumo (2021), peran orang tua dalam keluarga dapat didefinisikan sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Sebagai motivator, orang tua membantu anak-anak mencari informasi dan memberikan dorongan agar mereka termotivasi mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai fasilitator, orang tua berperan sebagai konselor yang memahami tumbuh kembang anak baik di sekolah maupun di rumah, menyediakan sarana yang diperlukan seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan pendidikan. Peran mediasi orang tua melibatkan pemahaman ilmu pendidikan untuk membentuk ketertiban dan menyediakan fasilitas pembelajaran bagi anak. Dalam pengembangan karakter anak, peran orang tua menjadi krusial dan memiliki dampak besar. Mereka tidak hanya membimbing anak dalam mencapai prestasi akademis, tetapi juga bertanggung jawab membentuk nilai-nilai, etika, dan moralitas yang akan

membentuk kepribadian anak hingga dewasa. Olehnya orangtua berkewajiban terus untuk mengasuh, mendidik, memfasilitasi, mendorong serta memberikan Pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan di lingkungan keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian, watak, nilai keagamaan, nilai budaya, dan moral, serta ketrampilan individu. Pada konteks ini, proses sosialisasi dan enkulturasi terus berkelanjutan, dengan tujuan membimbing anak menuju kedewasaan yang berlandaskan iman, takwa, akhlak mulia, ketangguhan, kemandirian, inovasi, kreativitas, etos kerja, kesetiaan pada teman, kepedulian terhadap lingkungan, dan aspek lainnya.

Keluarga berfungsi sebagai fondasi utama memulai tahapan pembudayaan karakter lewat pembiasaan sikap maupun perilaku yang disesuaikan nilai yang diinginkan. Pembiasaan ini ditekankan melalui keteladanan dan diperkuat melalui penanaman nilai yang relevan. Dengan demikian, keluarga menjadi agen utama dalam membentuk karakter anak dengan memberikan dasar yang kokoh untuk pertumbuhan pribadi dan moral mereka.

Dengan mengimplementasikan metode pembiasaan disesuaikan nilai yang dipegang keluarga, orangtua bisa membentuk pondasi karakter pada generasi mendatang. Pola asuh keluarga memegang peranan kunci dalam membentuk karakter anak-anak. Keberhasilan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak sangat tergantung pada penerapan pola asuh yang tepat. Jika orang tua menerapkan pola asuh yang sesuai, mereka berhasil membentuk karakter anak dengan baik; sebaliknya, penerapan pola asuh yang tidak tepat dapat berdampak negatif. Al-Tridhonanto dan Beranda Agency (2014) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua melibatkan interaksi menyeluruh antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan dorongan kepada anak dengan mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling sesuai agar anak dapat mandiri, tumbuh, dan berkembang secara sehat dan optimal. Hasil dari pola asuh yang baik termasuk anak yang memiliki rasa percaya diri, rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi pada kesuksesan.

Dari paparan Al-Tridhonanto dan Beranda Agency (2014), mengenai pola asuh dapat kita pahami bentuk pola asuh orangtua berdampak Panjang terhadap

keberlangsungan hidup anak dikemudian hari baik secara fisik, mental serta karakter anak. Pada umumnya setiap orangtua menerapkan pola asuh berbeda pada anak. Namun sebaiknya pada penerapan pola asuh ini orangtua tidak hanya memerintah anak melainkan orangtua juga harus menjadi teladan bagi anak, berperilaku baik, bertindak dan berbicara baik, dikarenakan pada hakikatnya anak ialah peniru yang orangtuanya lakukan, katakan dan apa yang orangtua perlihatkan maka itu pula yang akan dilakukannya.

Hurlock secara universal mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis: otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter melibatkan kontrol penuh oleh orang tua, di mana semua aturan dan keputusan dibuat oleh mereka, dan anak diharapkan untuk patuh tanpa dapat bernegosiasi. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung tidak fleksibel, tidak mengenal kompromi, dan menerapkan hukuman ketika anak melanggar aturan yang telah ditetapkan. Kontrol terhadap perilaku dan sikap anak dalam pola asuh otoriter bersifat ketat.

Pola asuh permisif ditandai dengan tingkat kontrol yang sangat rendah dari orang tua terhadap perilaku anak. Dalam pola asuh ini, orang tua dikenal memberikan kebebasan besar kepada anak untuk menyatakan dorongan dan keinginannya. Hukuman jarang atau bahkan tidak diterapkan, sehingga anak memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dan kurang mendapat pembatasan dari orang tua.

Pola asuh demokratis melibatkan pemberian kesempatan kepada anak untuk menjadi mandiri dan mengembangkan kontrol internal. Dalam pola asuh ini, orang tua membuka ruang partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, memprioritaskan kepentingan anak, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan bertindak. Meskipun demikian, kontrol dan pengawasan tetap ada dari pihak orang tua.

Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak, dengan pola asuh orangtua maka bisa dapat belajar mengenai berbagai hal-hal mencakup karakter mandiri dimana kemudian sebagai modal utama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun social emosioanal. Pola asuh ialah hal esensial untuk membentuk karakter mandiri anak. Menurut Wijanarko & Setiawati melalui

pola asuh yang benar pada anak, alhasil pada saat dewasa nanti anak akan tumbuh sebagai pribadi mandiri atau utuh (Asmanita, 2019).

Menurut Mulyaningtyas(2007), ciri-ciri pribadi yang mandiri melibatkan keberanian, keinginan untuk belajar, berlatih, mencoba, dan merasakan pengalaman hidup. Pribadi yang mandiri memiliki gambaran hidup sesuai dengan keinginannya dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Menurut Sumawadani (2013), karakter mandiri merujuk pada nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan individu dengan dirinya sendiri. Ini mencakup sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa perlu bergantung pada bantuan oranglain.

Sikap mandiri anak dapat dicapai melalui investasi yang dilakukan oleh orang tua dalam berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan sikap mandiri anak. Peran orang tua dalam pengembangan sikap mandiri melibatkan pembentukan kondisi rumah yang aman untuk eksplorasi dan petualangan anak, memberikan bimbingan, mengikutsertakan anak dalam berbagai kegiatan, menghindari ultimatum atau perintah yang membuat anak merasa tertekan, dan menunjukkan kasih sayang tanpa tekanan. Orang tua juga diharapkan memberikan peluang pada anak untuk menjalankan tugas secara mandiri, dengan bersikap positif, memberikan pujian, dan mendukung usaha individu anak (Ramadhani, 2019).

Peran orang tua yang positif memiliki dampak pada perkembangan karakter mandiri anak. Pada anak usia dini, ada beberapa aspek karakter mandiri, seperti mandiri fisik yang melibatkan keterampilan anak dalam melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain, seperti mencuci tangan dan merapikan mainannya. Selain itu, mandiri secara emosional mencakup kemampuan anak mengelola emosi, terutama yang negatif seperti ketakutan dan kesedihan, serta merasa nyaman dan aman tanpa pendamping. Mandiri secara sosial, di sisi lain, melibatkan kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, seperti menunggu giliran saat mencuci tangan dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Sikap atau karakter mandiri pada anak akan memberikan banyak dampak positif, sikap mandiri akan muncul saat anak hendak melaksanakan kegiatan

sederhana dalam kehidupan keseharian. Contohnya melalui mandiri anak tidak akan bergantung dengan pihak lain, tidak bingung dalam mengatasi masalah, dan cenderung bisa diselesaikan, lebih kreatif, inovasi dalam menghadapi kehidupan dan masih banyak lagi dampak positif dari terbentuknya kemandirian. Mengingat banyak dampak positif dari pembentukan karakter mandiri sejak dini, maka sudah seharusnya orangtua membentuk sikap mandiri anak melalui pemberian pola asuh yang tepat kepada anak.

Dari hasil observasi awal saat peneliti tinggal di Desa Garaupa Raya, maka terdapat anak berusia dini sudah mandiri seperti ketika kesekolah anak berangkat sendiri dan tentu saja ketika disekolah orangtua juga sudah tidak menunggu anaknya disekolah, anak sudah bisa pulang sendiri tanpa dijemput, anak juga sudah mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dengan rasa percaya diri, bisa makan sendiri tanpa dibantu, mengungkapkan hal yang ia inginkan dan hal yang membuatnya tidak nyaman. Anak-anak di Desa Garaupa Raya juga kerap menghabiskan waktu mereka ke luar rumah untuk bermain dengan temannya tanpa didampingi orangtua, mereka juga bisa memahami instruksi sederhana orangtuanya ataupun anggota keluarga seperti membeli sesuatu di warung terdekat. Dalam hal ini, sikap mandiri yang dimiliki oleh anak tidak lepas dari keterlibatan orangtua yang ada di Desa Garaupa Raya.

Adapun kondisi orangtua di Desa Garaupa Raya yakni sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani yang kesehariannya sibuk bekerja di kebun, sehingga waktu yang dihabiskan oleh orangtua dan anak terbatas ditambah lagi orangtua tidak mampu membayar pengasuh alhasil melalui kondisi demikian menjadikan orangtua secara tidak langsung melatih anaknya supaya mandiri. Hal ini kemudian membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait pola asuh yang diterapkan orangtua.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap jurnal-jurnal sebelumnya, peneliti menemukan sudah banyak penelitian yang membahas terkait pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak baik itu karakter secara umum atau lebih dispesifikan ke karakter mandiri. Namun dari beberapa temuan, peneliti belum menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini yang membahas atau

mengarah kepada Implementasi pola asuh orangtua yang mata pencahariannya sebagai petani dalam membentuk karakter mandiri anak usia 5-6 tahun. Kebanyakan Jurnal yang pernah peneliti amati mengarah kepada pola asuh orangtua secara umum tanpa menentukan profesi atau mata pencaharian orangtua. Ini kemudian yang menjadi ciri khas atau kebaruan dari penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil judul yaitu “**Implementasi Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Di Desa Garaupa Raya**”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orangtua di Desa Garaupa Raya?
2. Bagaimana karakter mandiri anak di Desa Garaupa Raya?
3. Bagaimana implementasi pola asuh orangtua dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini di Desa Garaupa Raya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk

1. Mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua
2. Mendeskripsikan Karakter mandiri yang ada pada anak
3. Mendeskripsikan pola asuh orangtua dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini di Desa Garaupa Raya

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam terkait hubungan pola asuh orangtua dan perkembangan karakter mandiri anak. Selain itu juga di harapkan mampu menghasilkan kontribusi teoritis baru dalam pengembangan teori-teori yang lebih komprehensif tentang bagaimana karakter mandiri anak dibentuk melalui pengaruh orangtua

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Untuk orangtua

Memberikan wawasan mengenai cara yang efektif dalam menanamkan pola asuh untuk mengembangkan sikap mandiri pada anak.

- b. Untuk anak

Dengan menerapkan pola asuh sesuai, anak usia dini dapat mengoptimalkan perkembangan sikap mandiri.

c. Untuk guru

Dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam upaya memaksimalkan pembentukan karakter anak, khususnya karakter mandiri.

d. Untuk masyarakat

Menyajikan ide-ide konstruktif untuk perubahan dan peningkatan mutu pendidikan, bertujuan mencapai perkembangan pendidikan anak usia dini lebih baik. Hal ini diperlukan mengingat pentingnya penanaman sikap mandiri sejak dini sebagai landasan bagi perkembangan anak selanjutnya.

